

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Doa merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Melalui doa, orang dapat menyampaikan berbagai harapan dan permohonannya kepada Tuhan. Dengan demikian, doa dijadikan sebagai media/sarana untuk orang berkomunikasi dengan Tuhan. Doa menurut pandangan iman Kristen, bukan merupakan aktivitas rohani yang dilakukan apabila seseorang memiliki waktu untuk melakukannya. Doa juga bukan aktivitas yang dilakukan apabila seseorang memiliki kebutuhan yang *mendesak*, tetapi kemudian ia tidak pernah melakukannya kembali. Doa bukan pula suatu aktivitas rutin tanpa nilai-nilai spiritualitas di dalamnya.<sup>1</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Doa adalah suatu permohonan, harapan, permintaan dan pujian kepada Tuhan.<sup>2</sup> Sedangkan arti doa menurut pandangan iman Kristen, doa bukan aktivitas rohani yang dilakukan apabila seseorang memiliki waktu untuk melakukannya. Doa juga bukan aktivitas yang dilakukan apabila seseorang memiliki kebutuhan mendesak, tetapi kemudian ia tidak pernah melakukannya kembali. Doa bukan pula suatu aktivitas rutin tanpa nilai-nilai spiritual di dalamnya. Doa adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan iman seseorang.<sup>3</sup> Bagi orang yang hidup merdeka sebagai anak-anak Allah, permintaan doa merupakan suatu perintah dan keharusan, yang artinya bukan sekadar pengucapan rumus-rumus sembahyang serta pujian-pujian atau kewajiban dalam agama seperti berdoa dan beribadah tiga kali atau lima kali sehari.<sup>4</sup>

Melihat dari arti dan pengertian doa itu sendiri, tentunya orang punya harapan yang besar akan jawaban dari doa tersebut dapat terkabulkan. Namun dalam kenyataannya tidak semua doa mereka dijawab begitu saja oleh Tuhan. Dari sini hadirnya pertanyaan-pertanyaan mengenai apa penyebab dari doa mereka tidak dikabulkan. Yesus sendiri mengatakan bahwa apa saja yang kamu minta dan doakan, percayalah bahwa kamu telah menerimanya. Namun dalam kenyataan hidup, adanya berbagai permasalahan dan tantangan hidup seperti sebuah keluarga yang bergumul dengan sakit penyakit, dan selalu membawa pergumulannya didalam doa. Namun, berujung pada kematian bagi penderita sakit. Ada juga yang bergumul dengan

---

<sup>1</sup><http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/178> (diakses pada 30 April 2020).

<sup>2</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia

<sup>3</sup> <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/178> (diakses pada 30 April 2020).

<sup>4</sup> Van Nifrik, G.C & B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2015), 502

adanya keturunan dan dengan tekun berdoa serta bergumul, namun berbagai diagnosa penyakit juga keguguran kandungan yang menyebabkan mereka tidak bisa mempunyai Anak. Tentunya persoalan-persoalan demikian membuat orang-orang mulai meragukan tentang “kuasa” doa. Mereka mulai terpengaruh pada kepercayaan untuk mencari kuasa lain dan ada juga yang bahkan tidak mau berdoa lagi. Kenyataan hidup yang ditemui dalam kehidupan berjemaat di GMTI Pola Tribuana Kalabahi, yaitu hilangnya keyakinan dalam hal iman. Sebagai orang Kristen, mereka sendiri meragukan kuasa doa mereka dan menganggap bahwa doa mereka tidak punya kuasa apa-apa. Hal ini ditemui dalam pelayanan pendeta yang berhadapan dengan jemaat yang lebih memilih memanggil orang-orang pintar/ hamba Tuhan yang biasanya disebut orang-orang berkarunia khusus untuk mendoakan mereka dalam pergumulan apapun itu. Seperti sakit penyakit dan lain sebagainya. Dengan melihat dari keadaan ini, tentunya sampai pada satu titik dimana jemaat/pribadi orang tersebut baru mulai memanggil pendeta ketika orang tersebut dalam keadaan kritis. Disini tentunya peran pendeta hanya mampu mendoakan bagi kesembuhan dan pergumulan orang tersebut. Ketika melihat kenyataan yang ditemui bahwa orang tersebut pada akhirnya meninggal dan lain sebagainya. Tentunya jemaat akan berkesimpulan bahwa Tuhan tidak menjawab doa mereka dan menganggap kuasa doa mereka tidak ada arti apa-apa.<sup>5</sup> Adapun ditemui bahwa dalam pelayanan seorang penatua terhadap salah satu warga jemaat yang dimana ia berpindah ke denominasi lain diakibatkan karena gereja kurang memberi perhatian dalam hal ikut bergumul dengan mereka secara pribadi dalam hal sakit penyakit yang dialami dan kesulitan-kesulitan hidup lainnya. Hal ini mengakibatkan mereka terpengaruh dengan tawaran pelayanan doa dari denominasi/aliran gereja lain yang pada akhirnya membuat mereka memilih berpindah dan keluar dari GMTI. Namun yang menarik ialah persoalan sakit penyakit yang diderita oleh warga jemaat ini mengalami proses kesembuhan melalui pelayanan doa Penatua GMTI. Keputusan untuk kembali ke GMTI pun dilakukan dengan kesepakatan dan perjanjian untuk tidak pindah lagi ke denominasi lain.<sup>6</sup> Tentunya persoalan-persoalan demikian berhubungan dengan sejauh mana jemaat memahami dan mengakui akan kuasa doa melalui ajaran kekristenan. Sehingga menarik untuk dikaji dan dicari tahu apa maksud Yesus bahwa apa saja yang kamu minta dan doakan percayalah bahwa kamu telah menerimanya, maka hal itu akan diberikan kepadamu. Apa maksud Yesus tentang teks tersebut. Dengan melihat pada situasi kehidupan yang melatarbelakangi Injil ini, nampak bahwa adanya keadaan genting yang muncul di Roma yang memengaruhi masyarakat

---

<sup>5</sup>Wawancara Pdt. Marthen Lakalet, S.Th. Kalabahi, 18 Agustus 2020

<sup>6</sup>Wawancara Pnt. Arnold Tonubes, via komunikasi Hp, 20 September 2020

Kristen di sana, yaitu penindasan oleh Nero dalam tahun 64 dengan sikapnya yang keji dan tidak bertanggungjawab, seperti yang ditegaskan oleh Tacitus (Annals XV.36-38) yang mengancam kehidupan umat Kristen saat itu.<sup>7</sup> Tentunya situasi ini, ada pada pilihan bagaimana orang Kristen waktu itu harus tetap mempertahankan iman percaya mereka kepada Kristus dengan suatu konsekuensi siap menderita demi Injil dan bahkan mati dibunuh. Dari sini apa yang perlu dilihat dari orang Kristen/jemaat masa kini, berupa kesamaan persoalan dalam hal kepercayaan berupa iman yang teguh kepada Yesus Kristus. Tentunya hal ini berhubungan dengan bagaimana mereka menggumuli tantangan kehidupan mereka melalui doa. Tentunya berbagai persoalan dan tantangan kehidupan, tidak membuat begitu saja orang Kristen saat sekarang mulai kehilangan kepercayaan dan harapan mereka akan kuasa Doa.

Orang Kristen saat ini, tentunya harus kembali melihat arti doa yang sesungguhnya dan bertanya, apakah doa yang dipahami dan diImani dalam kehidupan kekristenan selama ini, sudah seperti apa yang Yesus kehendaki dan Yesus ajarkan? Dengan berangkat dari konteks di jemaat bahwa ada orang-orang/jemaat yang doanya tidak dijawab dan berakibat pada meragukan doa dan berlari pada kekuatan lain. Padahal mereka percaya pada perkataan Yesus dalam teks tersebut. Tentunya mereka mulai bertanya-tanya bahwa apakah mereka kurang percaya dan beriman ketika berdoa, dan apakah doa yang mereka panjatkan salah, atukah Tuhan yang mereka imani sebagai orang percaya itu, tidak mendengar doa mereka. Dengan demikian penulis memberi judul pada penulisan Proposal-Skripsi ini “Kuasa doa orang Beriman” dibawah subjudul suatu tinjauan eksegetis terhadap Injil Markus 11:20-26 dan implikasinya bagi doa jemaat GMTI Pola Tribuana Kalabahi, Klasis Alor Barat Laut.

---

<sup>7</sup>Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, (Gandum Mas, 2013), 201-202

## **B. PEMBATASAN MASALAH**

Secara umum, Injil Markus 11 berbicara mengenai pelayanan Yesus ketika di Yerusalem. Namun pada bagian ini, penulis akan lebih fokus melihat pada pelayanan Yesus pada Markus 11:20-26 yang mana mengenai “Nasihat Yesus tentang doa”. Tentunya dalam kajian ini, penulis akan membahas tentang pentingnya kepercayaan ketika berdoa kepada Allah dengan iman yang teguh. Dalam pembahasan ini, penulis membatasi pada, Doa seperti apa yang dimaksudkan Yesus, dan bagaimana melakukan doa tersebut. Perkataan Yesus ini, kemudian penulis akan mengaitkannya dengan doa dari jemaat GMIT Pola Tribuana Kalabahi.

## **C. RUMUSAN MASALAH**

1. Apa konteks historis Injil Markus 11:20-26?
2. Tanggapan Jemaat GMIT Pola Tribuana Kalabahi dan kerygma terhadap teks Injil Markus 11:20-26?
3. Bagaimana Implikasi bagi jemaat GMIT Pola Tribuana Kalabahi?

## **D. TUJUAN PENULISAN**

1. Untuk mengetahui konteks historis Injil Markus 11:20-26
2. Untuk mengetahui tanggapan Jemaat GMIT Pola Tribuana Kalabahi terhadap teks Markus 11:20-26 dan kerygma teks.
3. Untuk mengetahui implikasi Injil Markus 11:20-26 bagi jemaat GMIT Pola Tribuana Kalabahi.

## E. METODOLOGI

### 1. Metode Penelitian.

Penulis menggunakan metode studi kepustakaan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penyelesaian tulisan ini. Selain itu, untuk menambah sejumlah data terkait masalah yang dikaji, penulis akan melakukan wawancara dan pengamatan untuk mencapai tujuan dari tulisan ini. Dengan demikian penulis perlu mengumpulkan data dari hasil wawancara secara langsung. Dalam wawancara tersebut, penulis akan memilih beberapa orang narasumber yang diantaranya terdiri dari 3 orang yang adalah anggota jemaat untuk mewakili informan- informan lain dalam lingkup jemaat GMT Pola Tribuana Kalabahi.

### 2. Metode Penulisan

Metode yang penulis gunakan ialah deskriptif-analitis-reflektif untuk mendeskripsikan dan menganalisa teks serta tiba pada suatu refleksi yang tepat pada konteks.<sup>8</sup> Metode penulisan deskriptif dan analitis bertujuan untuk mengumpulkan data melalui kajian pustaka. Sedangkan reflektif untuk memberikan refleksi dan implikasi teologis dari teks Injil markus 11:20-26. Berhubung karya ilmiah ini merupakan studi ekesegetis biblis maka penulis menggunakan metode historis kritis. Istilah "metode kritis historis" atau "historis kritik" adalah suatu pendekatan yang memanfaatkan setiap sarana historis dalam usaha untuk merekonstruksi sejarah dan memahami dokumen-dokumen yang diproduksi oleh sejarah itu. Tujuannya adalah bersifat historis dan untuk mencapai tujuan itu bekerja secara kritis dan sistematis. Pendekatan tersebut berusaha memahami dan menafsirkan, tetapi tidak menilai apa yang ditemukan.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> H.D. Nanawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1995), hlm 107.

<sup>9</sup> Dianne Bergant & Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, (BPK Gunung Mulia, 2010), 24.

## **F. SISTEMATIKA PENULISAN**

Untuk mempermudah penulis maupun pembaca dalam memahami dan membahas permasalahan ini, maka penulis memaparkan sistematika penulisan yang terdiri:

**Pendahuluan:** Latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, pembatasan masalah, metodologi, dan sistematika penulisan.

**Bab I:** Gambaran umum dari konteks Injil Markus yang meliputi penulis, waktu dan tempat penulisan, maksud dan tujuan penulisan Injil Markus, lingkungan penerima, (situasi ekonomi, politik dan sosial budaya, dan tema-tema umum).

**BAB II:** Eksegetis Injil Markus 11:20-26 dan kerygma yang meliputi tempat nats dalam konteks, kajian eksegetis, tinjauan ayat perayat dan kerygma teologis.

**Bab III:** Refleksi dan implikasi Injil Markus 11:20-26 bagi pemahaman doa jemaat GMTI Pola Tribuana Kalabahi

**Penutup:** Kesimpulan dan Saran.